

Bab IV

Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan dengan menggunakan hasil akhir penelitian dan pengolahan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa kaum muda etnis Tionghoa S1 Sastra China Universitas Kristen Maranatha didominasi oleh responden yang akan tetap mempertahankan tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng dibandingkan dengan responden yang tetap melanjutkan namun memutuskan untuk menyederhanakan ataupun menghilangkan beberapa ritual dalam tradisi tersebut dan responden yang tidak akan melanjutkan tradisi sembahyang leluhur.

Dengan menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal yang terdapat dalam kuesioner yang telah dijawab oleh responden, peneliti menemukan bahwa dari faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap pandangan anak muda terhadap tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng.

Setelah mengamati faktor-faktor internal dan eksternal yang ada, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan responden terhadap tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi pandangan responden untuk tetap menjalankan tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng yaitu pengenalan budaya yang diberikan oleh keluarga; keberadaan tradisi sembahyang leluhur dalam keluarga responden; adanya kesadaran dari responden bahwa tradisi sembahyang leluhur memberikan manfaat. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan responden untuk tetap menjalankan tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng yaitu etnis yang mendominasi tinggal di sekitar tempat tinggal responden; responden mendapatkan pengenalan budaya dari lingkungan luar maupun orang luar; responden mendapatkan pengetahuan budaya etnis Tionghoa melalui pendidikan formal di S1 Sastra China.

Mengenai pengetahuan kaum muda etnis Tionghoa mengenai budaya Tionghoa pertama-tama dapat dilihat dari keadaan keluarganya, apakah keluarganya masih merupakan golongan orang Tionghoa yang masih memiliki

perasaan eksklusif atas budaya Tionghoa leluhurnya atau golongan orang Tionghoa yang sudah lebih terbuka terhadap hal-hal baru. Perbedaan pada masing-masing keluarga etnis Tionghoa dalam hal tradisi budaya sudah tidak memiliki istilah penyebutan yang spesifik, seperti mengutip dari makalah Drs. Siauphing Souphan Sanjaya, M.A., Ph.D. dalam Forum Ilmiah XI FPBS UPI Bandung, bahwa etnis Tionghoa Indonesia adalah mereka yang berdarah Tionghoa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Nilai-nilai ke-Tionghoa-an yang masih ada pada orang Tionghoa yang masih memiliki perasaan eksklusif atas budaya leluhur umumnya terlihat dari kebiasaan mereka menurunkan dialek bahasa Mandarin dan masih menggunakannya dalam keseharian ataupun mereka masih melihat perayaan hari-hari besar etnis Tionghoa sebagai sesuatu yang penting dan wajib dilaksanakan bukan hanya generasi tua tapi juga oleh generasi mudanya, bahkan mereka masih menentang pernikahan antar ras. Sedangkan orang Tionghoa yang sudah lebih terbuka terhadap hal-hal baru lebih rentan terpengaruh oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia, umumnya mereka adalah etnis Tionghoa yang menetap di pulau Jawa, hal ini dimungkinkan terjadi karena letak pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan menyebabkan arus pengaruh asing di pulau Jawa sangat kuat. Dan hal lain yang membedakan mereka dengan orang Tionghoa yang masih memiliki perasaan eksklusif atas budaya leluhur adalah mereka membuka diri untuk berasimilasi dengan budaya setempat, sehingga lambat laun generasi muda mereka tidak lagi mengenal budaya etnis Tionghoa.

4.2 Saran

Budaya merupakan proses dalam kehidupan seseorang. Mengenai budaya yang terdapat dalam suatu etnis, untuk mengenalkan dan memberi pemahaman bukanlah hal yang singkat, dibutuhkan waktu untuk menjadikan seseorang mengenal dan paham terlebih lagi untuk membuat seseorang memiliki rasa kecintaan akan budaya tersebut.

Jadi, berdasarkan kesimpulan yang didapat, peneliti dapat memberikan masukan saran kepada generasi tua (kakek-nenek dan orangtua) untuk lebih menanamkan rasa kecintaan akan budaya etnis Tionghoa, hal ini dapat dimulai

sedari dini dengan mengenalkan budaya etnis Tionghoa pada anak-anak mereka agar mereka mengetahui jati diri mereka dan ada rasa memiliki terhadap budaya tersebut. Sehingga walaupun etnis Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan etnis minoritas dan terlebih lagi Indonesia merupakan negara multikultural, kaum muda etnis Tionghoa tidak merasa asing akan budayanya sendiri.

Namun keberadaan tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng di masa mendatang bukan hanya tanggung jawab generasi tua. Sehingga menurut peneliti, untuk dapat terus mempertahankan tradisi sembahyang leluhur hari raya Ceng Beng, generasi muda memiliki tanggung jawab yang sama besar seperti generasi tua untuk melestarikan budaya leluhurnya ini. Akhir kata, generasi muda diharapkan tetap menjaga kelestarian budaya leluhur, karena pada akhirnya generasi muda yang akan menentukan eksistensi budaya leluhur ini.

